

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab bicara tentang pendidikan berarti membicarakan hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah pendidikan, sebab pendidikan dalam makna yang luas berlangsung sepanjang hidup manusia (Rasyid dan Mujtahidin, 2012:23). Dengan demikian, berbicara masalah kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan dengan sasaran menumbuhkan kesadaran terhadap makna dan hakikat kehidupan ini. Basri (dalam Rasyid dan Mujtahidin, 2014:2) Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kebebasan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

Di Indonesia terdapat beberapa macam jenjang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan Sekolah Dasar, dalam pendidikan Sekolah Dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan (mengetahui berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat

membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Selain itu, juga untuk menyadari akan kebesaran tuhan yang Maha Kuasa.

Tujuan mata pelajaran IPA dijelaskan dalam KTSP atau kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006) mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) mengembangkan rasa ingin tahu yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan; 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Berdasarkan tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa keterampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran IPA. Selain itu, pembelajaran IPA juga harus mengenal beberapa konsep mendasar dan mengenalkan lingkungan sekitar kepada siswa sehingga siswa dapat aktif membangun pemahamannya sendiri. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

nyaman, dapat menarik minat, dan memotivasi siswa untuk senantiasa belajar lebih giat lagi. Sebab dengan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan membuat siswa mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Ramansyah (2012) mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah tentang lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, siswa diarahkan untuk menghafalkan informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Santa (1991) (dalam Samatowa, 2016:8) menyebutkan suatu permasalahan, khususnya dalam mata pelajaran IPA kebanyakan siswa dapat menghafalkan berbagai konsep dan fakta, tetapi tidak dapat menggunakannya untuk menjelaskan fenomena dalam kehidupan yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas hasil peserta didik (Arikunto, 2015:4) Sampai saat ini, terdapat beberapa guru yang masih menggunakan metode konvensional tanpa dikombinasi dengan metode yang lain ketika dalam pembelajaran. Kenyataan di kelas juga menunjukkan bahwa tidak sedikit murid yang memiliki kemampuan daya serap yang rendah pada saat menerima materi pelajaran apabila diajarkan hanya dengan metode ceramah saja dan tidak dikaitkan dengan hal yang konkret. Metode pembelajaran konvensional adalah

metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga kadang kala metode ceramah ini menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang berakibat penurunan hasil belajar dan pemahaman siswa (Djamarah, 1996). Menurut Sagala (dalam Taniredja, 2013:47) sifat metode ceramah yaitu tidak dapat memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang tajam, kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya, kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil, karena taraf berpikir anak masih berada dalam taraf yang konkret, dalam artian pembelajaran masih berpusat pada guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Kamal 2 pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017 menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di kelas masih didominasi oleh guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan, setelah itu guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang terdapat di buku pelajaran. Siswa secara individual mengerjakan soal latihan, selain itu siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal sebagai pekerjaan rumah yang merupakan kegiatan rutin yang diberikan pada akhir pembelajaran. Siswa pada umumnya belajar secara individu tanpa ada kesempatan yang leluasa untuk menalar dan mengkomunikasikan gagasannya. Kegiatan pelajaran ini menyebabkan siswa pasif. Hal ini terbukti ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya terkait

materi yang sedang dipelajari, siswa hanya diam menunjukkan seperti siswa sudah mengerti, tetapi ketika diberikan pertanyaan siswa hanya diam. Siswa hanya akan menjawab pertanyaan ketika ditunjuk oleh guru, bahkan banyak siswa yang tidak bisa menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengajak siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA di SD karena dalam mempelajari IPA di SD tidak hanya mengetahui dan menghafal konsep saja, tetapi juga dibutuhkan pemahaman serta kemampuan menyelesaikan masalah yang terkait dengan IPA. Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Bekerja sama dalam proses pembelajaran secara otomatis dapat memunculkan jalinan komunikasi antar siswa, membuat siswa menjadi lebih aktif dan akhirnya proses penemuan konsep, pemahaman konsep hingga akhirnya penguasaan konsep dapat terfasilitasi (Trianto, 2009:62).

Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami konsep, situasi dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya (Purwanto, 2008:11). Pemahaman konsep IPA merupakan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang ada dengan menggunakan bahasa atau kata-katanya sendiri sehingga membuatnya lebih paham dan tidak cepat lupa. Untuk menciptakan suasana

pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, seorang guru membutuhkan suatu model pembelajaran kooperatif yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif itu banyak sekali macamnya seperti NHT, TGT, *jigsaw*, STAD, GI, TS-TS dan model kooperatif lainnya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk membantu siswa menyerap dan memahami materi dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah model kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS). Karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pembelajaran IPA.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman. Adanya langkah-langkah pembelajaran untuk melakukan kunjungan ke kelompok lain maka siswa memiliki kesempatan untuk melakukan lebih banyak *sharing* informasi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Selain itu untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas, maka peneliti menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan, dengan demikian posisi media selalu berada diantara komunikator dan komunikan, antara sumber pesan dan penerima pesan (Prabowo dan Nurmaliyah, 2010:117). Media yang

digunakan dalam penelitian ini adalah media benda-benda konkret, dengan harapan siswa terbantu serta mempermudah pemahaman tentang materi yang diajarkan. Menurut Nugrohonindyah (2013) media benda-benda konkret adalah media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh siswa dan mudah didapatkan. Media benda-benda konkret ini juga mudah digunakan oleh guru dan siswa karena media ini sering dijumpai di lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) yang dilakukan oleh Febriyanti, Jampel, dkk (2014) tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional ($t_{hitung} = 5,813 > t_{tabel} = 2,021$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media konkret lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional. Artinya penggunaan metode pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media konkret berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Abang Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Berbantuan Media Benda-Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Siswa kelas V Pada Mata Pelajaran IPA”

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media benda-benda konkret terhadap pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA?
- 2) Bagaimana aktivitas siswa kelas V selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media benda-benda konkret pada mata pelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan benda-benda konkret terhadap pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.
- 2) Mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-

TS) berbantuan media benda-benda konkret terhadap pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS).

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat, dan sesuai dengan mata pelajaran IPA yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS), dan menciptakan model mengajar yang kreatif, inovatif, dan menarik dalam pembelajaran IPA SD.

2) Bagi sekolah

Digunakan sebagai pertimbangan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menerapkan model Pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS).

3) Bagi siswa

Dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir, memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman.

4) Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS).

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Berbantuan Media Benda-Benda Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Siswa kelas V Pada Mata Pelajaran IPA”, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media benda-benda konkret terhadap pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) berbantuan media benda-benda konkret terhadap pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.